



WACANA UPACARA RITUAL *AMBONG TANDEK* MASYARAKAT KAMPUNG DI GRESIK ANALISIS KAJIAN SEMIOTIK

Dewanto

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Wijaya Putra Surabaya

Alamat Email: dewa_devil19@yahoo.com

Abstrak: Upacara ritual merupakan upacara adat-istiadat masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menghormati para leluhur dan mengucapkan terima kasih anugrah berupa hasil tetanaman yang ada di ladang atau sawah. Keberadaan upacara ritual di beberapa kampung pada zaman sekarang mulai jarang ditemui masyarakat melaksanakan upacara tersebut. Upacara ritual *ambong tandek* sebagai kearifan lokal masyarakat yang mencakup bahasa dimana bahasa daerah memiliki fungsi komunikasi sebagai media yang mewadahi upacara-upacara ritual. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis dengan teknik *libat cakap*. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori makna dan tanda dari Ferdinand Desausure mengenai ritual *ambong tandek*. Upacara ritual tersebut pada dasarnya sebagai warisan leluhur yang telah ada secara turun-temurun dari leluhur masyarakat kampung. Upacara ritual tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik menurut keyakinan masyarakat kampung. Keyakinan yang berawal dari para leluhur yang telah menetap di kampung tersebut. Upacara ritual *ambong tandek* (Bahasa Madura: mencium tandak/ledek) sebagai salah satu nilai dari kebudayaan dan hasil pemikiran masyarakat. Hasil penelitian ini untuk mengetahui makna dan simbol yang ditemukan pada waktu upacara ritual *ambong tandek*. Makna yang ditemukan berupa kata, dan frase seperti: *ambong tandek, peseh, bueng, gending, aeng, gong, receh, nyambuk kembang, nyomet menyan, ngober peseh, dan somor berek*. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat harus selalu memiliki ucapan bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur atau orang tua). Nilai-nilai yang demikian itulah yang ditanamkan pada upacara ritual ini.

Kata Kunci: ritual, *ambong tandek*, tradisi, makna

Pendahuluan

Upacara ritual merupakan salah satu tradisi dan telah menjadi kebiasaan masyarakat di Pulau Jawa, khususnya Masyarakat di Kabupaten Gresik. Kota Gresik salah satu kota yang ada di Jawa Timur yang mayoritas Muslim. Kota Gresik juga dikenal sebagai kota Puduk dan Industri. Gresik juga dikatakan sebagai salah satu kota yang sebagai tempat penyebaran agama Islam, khususnya Sunan Giri. Masuknya agama Islam yang di siarkan oleh Sunan Giri tidak merubah tatanan kehidupan Masyarakat Gresik sebelumnya, yaitu terkait dengan upacara ritual. Upacara ritual yang diwadahi oleh Bahasa, khususnya Bahasa Madura. Bahasa Madura sebagai Bahasa masyarakat di kampung Gresik dalam kehidupan sehari-hari.



Upacara ritual Masyarakat kampung tidak terlepas dengan kebudayaan Masyarakat setempat yang telah ada secara turun temurun. Menurut Maran (2007), Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap kebudayaan tentu memiliki ciri yang berbeda dengan daerah lain sehingga perlu adanya pemerhatian Masyarakat terkait dengan Bahasa. Kebudayaan yang ada dipengaruhi dengan ciri khusus bagi Masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan budaya, salah satunya upacara ritual. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Upacara ritual, manusia dan kebudayaan merupakan rangkaian yang saling terkait dengan proses pemertahanan Bahasa, termasuk dalam upacara ritual.

Proses upacara ritual tidak dapat dipisahkan dengan pemakaian Bahasa. Masyarakat kampung Menganti yang masih mempertahankan Bahasa lokal, khususnya Bahasa Madura. Bahasa Madura sebagai Bahasa penutur dalam menjaga dan melestarikan tradisi leluhur masyarakat, khususnya upacara ritual *ambong tandek*. Upacara *ambong tandek* sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan Bahasa, khususnya Bahasa Madura. Pemertahanan Bahasa Madura sebagai bahasa ibu dalam menjaga dan melestarikan budaya dan adat-istiadat.

Masyarakat di beberapa kampung di Menganti Gresik termasuk Masyarakat yang hidup multi etnik. Mereka berkomunikasi dalam Bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Madura sebagai Bahasa daerah yang mendominasi dalam sebuah acara atau tuturan. Bahasa daerah sebagai simbol dan citra dari suatu masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam menjalankan upacara ritual. Prinsip dasar dari bahasa daerah mengandung kearifan lokal dan menjadi suatu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya masyarakat keturunan Bahasa Madura di Gresik. Oleh sebab itu, bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan dari masyarakat tuturnya dan bahasa daerah adalah warisan yang luhur dari masyarakat (Widiyanto, 2018)

Menurut Dewanto (2018; hal. 127) dalam Jurnal Assosiasai Peneliti-Peneliti Bahasa Lokal (APBL) menyatakan bahwa berdasarkan sudut pandang linguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam empat dialek utama, yakni (a) dialek Sumenep, (b) dialek Pamekasan, (c) dialek Bangkalan (d) dialek Kangean serta



dialek tambahan, yakni (1) dialek Pinggirpapas, dan (2) dialek Bawean. Berdasarkan pengelompokan dialek tersebut, maka para ahli yang membagi bahasa Madura menjadi empat dialek (Soegianto dkk., 1986). Pada penelitian ini tidak membicarakan mengenai pengelompokan bahasa Madura, akan tetapi membicarakan makna upacara *ambong tandek*, Data temuan yang ada dalam upacara ritual ini berupa kata dan frase.

Proses dan pelaksanaan upacara ritual ini menitikberatkan pada makna kata dan frase yang ditemukan dalam upacara ritual kampung berupa tayup. Ritual *ambong tandek* sebagai salah satu rangkaian dalam upacara sedekah bumi. Upacara ini masih ditemukan di beberapa kampung di Menganti Gresik. Penerapan dari upacara ini masih berjalan karena penutur bahasa Madura di kampung ini masih tetap menjaga dan melaksanakan upacara *ambong tandek* dengan baik, meskipun mulai mengalami kebergeseran. Hal itu terjadi karena masyarakat mulai mempercayakan kepada dokter apabila mereka mengalami sakit atau musibah yang lain.

Menurut Sulti (2021), pergeseran sebuah bahasa yang terjadi di suatu wilayah berarti tentang permasalahan penggunaan bahasa oleh penutur atau kelompok penutur. Penutur Masyarakat asli yang selalu menggunakan Bahasa daerah atau Bahasa ibu sebagai warisan leluhur mereka. Sehingga akan terjadi pergeseran dan keberlanjutan pada Bahasa apabila seseorang sekelompok penutur bahasa tersebut berpindah di yang tempat baru (multi etnik), bahasanya berbeda sehingga bercampur dengan mereka (komunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa, sedangkan bahasa lokal tidak mendominasi dalam komunikasi tersebut), sehingga keberlanjutan suatu bahasa dapat terjadi selama penutur bahasa tersebut masih digunakan dengan baik oleh lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan keluarga.

Keberadaan upacara ritual *ambong tandek* di masyarakat Menganti pada umumnya dilakukan bagi masyarakat asli kampung yang menetap di kampung pada umumnya masih melekat dengan ritual dan tradisi secara turun-temurun. Ritual tersebut secara turun-temurun tersebut merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. di yang telah ada secara turu-



temurun dari leluhurnya. Upacara ritual sebagai simbol dan tradisi yang tidak terlepas kebiasaan masyarakat yang mencakup, budaya, sosial, agama, dan kesenian. Aspek tersebut merupakan pondasi yang penting dan mendasar dalam menjaga dan melestarikan warisan leluhur secara turun-temurun agar regenerasi nilai-nilai budaya dan budaya Masyarakat tetap terjaga dengan baik sehingga makna dan simbol yang tersaji dan tersirat dalam setiap upacara dapat dipahami dengan baik oleh Masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai empati terhadap tradisi leluhur mereka. Mereka menganggap sebagai hal yang musrik dan tidak sesuai dengan zaman sekarang. Genarasi muda sebagai bagian penting dari Masyarakat demikian tidak seharusnya menilai dari satu sisi saja, tetapi harus memahami secara mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur yang semakin lama mengalami kepunahan di lingkungan masyarakatnya. Mereka memiliki peran yang penting dalam menjaga dan melestarikan upacara ritual.

Upacara ritual *ambung tandek* sebagai salah satu upacara yang bertujuan untuk ucapan terima kasih atas kesembuhan dan keluar dari marabahaya dan musibah yang telah menimpa Masyarakat kampung. Mereka melakukan upacara ambong tandek sebagai salah satu ujar atau janji kepada leluhur atau Tuhan yang telah terhindar dari penyakit dan bencana. Pemahaman dan kepercayaan tersebut sebagai tradisi yang harus dilakukan. Masyarakat yang telah berucap demikian harus diupacarai dengan cara diciumkan kepada ledek (biduan) tayub pada saat selesai pelaksanaan upacara sedekah bumi yang dilakukan di *punden* (Punden: tempat dipercaya sebagai petilasan dan bertapa leluhur).

Materi dan Metode

Upacara ritual ambong tandek sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan sebagai upacaya untuk mengetahui secara langsung makna yang ditemukan dalam upacara ini. Upacara ambong tandek sebagai salah satu dalam upacara sedekah bumi di kampung. Sedekah bumi merupakan upacara ucapan syukur masyarakat atas hasil panen di sawah ataupun diladang selama satu musim atau satu tahun. Data yang ada didalam penelitian ini berupa kata dan frase. Kedua data tersebut yang sering diucapkan dan digunakan dalam upacar ritual *ambung*



tandek. Temuan data yang ada didalam upacara ritual *ambung tandek* seperti: *ambong tandek, peseh, bueng, gending, aeng, gong, receh, nyambuk kembeng, nyomet menyan, ngober peseh, dan somor berek*. Kata dan frase tersebut memiliki makna yang menggambarkan ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur masyarakat kampung. Pelaksanaan upacara ritual *ambong tandek* ini sebagai salah satu media dalam menerapkan dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat secara turun-temurun.

Penelitian ini menggunakan teori makna Ferdinand De Saussure. Pemahaman makna yang ada dalam upacara ritual *ambong tandek* sebagai fenomena yang baik diketahui oleh generasi muda yang mana kebanyakan mereka tidak memahami makna yang terkait dengan upacara tersebut. Sehingga untuk membedah makna tersebut maka, peneliti menggunakan teori tanda dan makna Saussure. Teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Berdasarkan teori tersebut peneliti dapat membedah makna dan menganalisis makna yang ditemukan didalam upacara ritual *ambong tandek*.

Penelitian upacara ritual *ambung tandek* ini menfokuskan pada makna yang ada pada upacara tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengetahui secara benar dan cermat terkait dengan makna yang terkandung didalam upacara tersebut. Dari makna tersebut maka peneliti dapat menganalisis data berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, simak, dan dengan teknik libat cakap. Hal itu untuk mempermudah peneliti untuk mengetahui makna ritual *ambong tandek*. Proses analisis dengan menggunakan deskripsi analisis yang dibantu dengan teknik sepadan dan intralingualm, serta pendataan secara langsung terhadap sumber lain dan informan.



Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian upacara ritual ambong tandek yang mana upacara ini dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat kampung di Menganti. Upacara ritual ini pada dasarnya sebagai upaya berterima kasih kepada Tuhan dan para leluhur yang sudah memberikan *edih* atau restu (bahasa Madura: red). Upacara ritual dari pelaksanaan ini merupakan rangkaian dalam upacara sedekah bumi yang dilaksanakan oleh warga kampung untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Upacara ini dilaksanakan di sebuah tempat yang dianggap sacral atau suci oleh warga setempat. Masyarakat setempat mengenal dan menyebutnya *somor berek* atau pepunden atau petilasan leluhur. Upacara ritual ambong tandek dilaksanakan setelah pelaksanaan upacara sedekah bumi di tutup oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat. Pertanda selesainya *sowan* atau berkunjung ke petilasan atau punden leluhur sebelum dilaksanakan kegiatan inti dalam upacara sedekah bumi. Setelah kegiatan tersebut, rangkaian berikutnya yaitu ritual ambung tandek. Ritual ini tidak dilaksanakan semua warga tetapi dilakanakan oleh warga yang sudah berjanji kepada leluhur dan Tuhan atas terhindarnya dari sakit atau marabahaya lainnya, sehingga masyarakat melakukan upacara tersebut setelah pelaksanaan upacara sedekah bumi. Data dalam upacara ritual *ambung tandek* ini berupa kata dan phrase. Berikut data ritual *ambung tandek*.

Data 1. *Ritual Ambong Tandek*

Kata/Phrase (Bahasa Madura)	Kata/Phrase (Bahasa Indonesia)	Makna
<i>'ambung tandek'</i>	Mencium ledek	Menghilangkan bencana
<i>'peseh'</i>	Uang	Kesejahteraan
<i>'bueng'</i>	Membuang	Melempar jauh agar tidak kembali
<i>'gending'</i>	Gamelan	Indah
<i>'aeng'</i>	Air	Pembersih upacara berupa bencana
<i>'gong'</i>	Salah satu alat musik	Media menghaturkan syukuran
<i>'receh'</i>	Kecil	Menjaga hal-hal yang kecil atau makhluk halus
<i>'nyambuk kembeng'</i>	Mengambil bunga	Mencari kesembuhan kembali
<i>'nyomet menyan'</i>	Menyalakan kemenyan	Memulai kehidupan lagi
<i>'ngober peseh'</i>	Mengejar uang	Mencari kebaikan dengan berdana atau sedekah
<i>'somor berek'</i>	pepunden	Tempat petilasan leluhur



Pembahasan

'*ambong tandek*' artinya mencium ledek

Berdasarkan makna dan teori De Saussure kata *ambong tandek* dalam upacara tersebut memiliki makna sebagai upaya masyarakat untuk menghilangkan bala atau bencana yang tidak baik atau sesuatu yang menyebabkan penderitaan. Penderitaan tersebut berupa, sakit, atau sesuatu yang menyebabkan masyarakat itu hidupnya susah. Dari kata tersebut maka masyarakat harus memahami dan melaksanakan upacara ritual *ambong tandek* dengan tujuan agar penyakit dan musibah tersebut hilang dan pergi jauh dan tidak akan kembali lagi.

'*peseh*' artinya uang

Makna kata '*peseh*' ini sebagai simbol kesejahteraan. Kesejahteraan yang ada selalu menjadi tujuan hidup manusia dalam mensikapi dan menjalankan kehidupan yang baik, sehingga manusia harus selalu mengucapkan syukur. Bersyukur itu berate bahwa sebagai manusia harus ingat dengan Gusti Kawula alit atau Tuhan Yang Maha Esa. Manusia memiliki sifat yang tidak baik pada dasarnya sehingga perlunya ruwatan dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

'*bueng*' memiliki arti melempar jauh agar tidak kembali

Kata '*bueng*' memiliki makna bahwa musibah dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat harus dibuang jauh-jauh agar tidak kembali kepada masyarakat yang pernah mengalami musibah. Upacara ritual *ambong tandek* ini sebagai tradisi masyarakat untuk menghilangkan mara bahaya dan kesusahan selama ini. Dengan upacara ritual ini masyarakat dapat hidup yang lebih baik dan selalu bersyukur dan berdoa kepada Sang Maha Pencipta.

Simpulan

Upacara ritual *ambong tandek* merupakan salah satu tradisi yang bertujuan untuk menghilangkan musibah dan juga sebagai rasa bersyukur masyarakat di kampung Menganti kepada Tuhan atas apa yang diderita masyarakat selama ini. Masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa Madura sehingga data yang ditemukan menggunakan bahasa Madura. Berdasarkan temuan data tersebut dapat



disimpulkan bahwa upacara ambong tandek memiliki makna filosofi kehidupan yang bernilai tinggi. Disamping itu data yang diperoleh selama penelitian itu mengandung makna ucapan terima kasih kepada leluhur (orang tua yang melahirkan manusia) dan kepada Tuhan yang telah memberikan manusia kehidupan yang baik. Setiap kehidupan manusia tidak lepas dari campur tangan Tuhan sehingga sebagai manusia yang taat dan baik sebaiknya manusia harus selalu ingat Tuhan setiap saat dan tidak hanya ingat Tuhan pada waktu dalam keadaan yang susah dan sakit saja. Nilai filosofi demikian itu yang ditanamkan oleh leluhur masyarakat di kampung Menganti Kabupaten Gresik.

Rujukan

- Dewanto. 2018. "Kebergeseran Leksikon Upacara *Keleman* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Bongso Wetan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur: Bali. Jurnal TUTUR, Vol. 4 No. 2 Agustus 2018. ISSN 2442-3475 Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL).
- Fani, dkk. (2021). "Ritual Poago Pada Masyarakat Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah". KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2622-8750 (Cetak) Volume 5, Nomor 1 Juni 2021: 1- 9.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia & Kebudayaan: Dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saussure, Ferdinand de. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*. Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, buku asli diterbitkan tahun 1973.
- Soegiharto. 2013. *Oncek-Oncek Barang Kang Kependhem*. Surabaya: PHDI Surabaya.
- Sultin. 2020). "Bergesernya Penggunaan Bahasa Daerah (Mo Mbe Tolaki) ke Bahasa Indonesia". KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya Volume 4, Nomor 2, Desember, 2020: 68 – 74.
- Suwendi, Made I. 2012. "Wacana Ritual Caru Eka Sata Ayam Brumbun: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. Jurnal Linguistika. ISSN 0854 - 9613. Volumen 19. No. 37 September 2021. (hal. 12-20). Denpasar.
- Widianto, E. (2018). "Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 1(2), 1–13.